الله
ZIKIR
SESUDAH SHALAT
Alif_Lam_Mim_1711@yahoo.co.uk
garfield

Pertanyaan:

- Tentang bacaan zikir sesudah shalat, apakah ada urutan doa-doa yang dibaca?
- Bagaimana cara membaca zikir, apakah berjamaah atau sendiri-sendiri?
- Apakah zikir boleh dibaca dengan keras, seperti wirid shalat jamaah melayu?

Jawab:

7. Tidak ada hadis yang mengatur adanya urutan doa-doa yang dibaca. Kita boleh membaca zikir manapun yang kita sukai untuk membacanya terlebih dahulu.
8. Membaca zikir sesudah shalat adalah sendiri-sendiri. Membaca zikir secara berjamaah (bersamaan Imam dan Makmum) tidak pernah ada dalam kitab hadis manapun. Karena itu kita cenderung menganggapnya termasuk bid’ah karena menambah-nambah urusan agama yang sudah sempurna diajarkan Rasulullah.
9. Ada hadis Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas yang membolehkan dibaca dengan keras, namun kemudian dibantah oleh Imam Syafi’i sendiri, juga oleh Imam Nawawi, bahwa hadis itu berlaku hanya beberapa waktu saja, setelah itu semua membaca zikir dengan pelan.

Segala puji hanyalah milik ALLAH, Rabb yang Maha Suci lagi Maha Agung, Maha Pengasih, Maha Penyayang, penguasa alam semesta. Kesejahteraan semoga senantiasa kepada kekasih-NYA Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Tidak seperti presentasi kita yang lainnya, file ini kita buka dengan pertanyaan dan jawaban terhadap seputar perkara zikir sesudah shalat. Hal itu kita maksudkan karena masalah zikir sesudah shalat atau yang kita sebut dengan nama wirid ini adalah salah satu perkara yang senantiasa dipermasalahkan, bahkan dapat berakibat terjadinya perpecahan umat, khususnya pengikut Syafi’i.

Kita membenci adanya perselisihan dalam agama, oleh karena itu kita berusaha menunjukkan dalil-dalil hadis yang sahih dari ulama-ulama salaf Syafi’i antara lain Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa’I, Ibnu Hajar Al Asqalani, An Nawawi dan lainnya, dalam hal ini khusus kepada petunjuk sunnah Rasulullah yang mengajarkan tentang zikir sesudah shalat.

Cinta-Rasul-Owner@yahoogroups.com

HADIS TENTANG ZIKIR/DOA

Dari Ibnu Abbas, katanya: Kami ingat, setelah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam selesai shalat, lalu dibacanya takbir. *[Shahih Bukhari, Kitab Sifat Shalat ; Shahih Muslim, Kitab Shalat]*

Dari Amr bahwasanya Abu Ma’bad (bekas budak Ibnu Abbas) mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya zikir dengan suara keras setelah shalat wajib adalah biasa pada masa Rasulullah. Kata Ibnu Abbas: Aku segera tahu bahwa mereka telah selesai shalat, kalau suara mereka membaca zikir telah terdengar. *[Shahih Bukhari, Kitab Sifat Shalat ; Shahih Muslim, Kitab Shalat]*

Dalam Fathul Baari, Ibnu Hajar mengatakan bahwa ketika Ibnu Abbas menyebut hadis ini, ia masih anak-anak dan belum ikut jamaah shalat. Sehingga Ibnu Abbas hanya mengetahui bahwa shalat telah selesai apabila ia mendengar suara-suara orang berzikir. Seandainya ia sudah dewasa dan ikut jamaah, tentu ia tidak meriwayatkan hadis ini.

Dalam Fathul Baari juga, Imam An Nawawi berkata, “Imam Syafii mentafsirkan hadis ini bahwa mereka (para sahabat Rasul) mengeraskan suara hanya beberapa waktu saja yaitu untuk mengajarkan sifat (cara) zikir, dan bukan berarti mereka terus menerus mengeraskan membaca zikir. Apapun pandangan yang terpilih adalah bahwa imam dan makmum sama-sama membaca zikir secara dengan suara pelan, kecuali bertujuan untuk mengajarkan zikir tersebut kepada orang-orang.”

Dari Tsauban (pelayan Rasulullah), katanya: Biasanya apabila Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah selesai shalat, beliau ber-istighfar (mohon ampun) sebanyak 3 (tiga) kali. Sesudah itu beliau membaca:
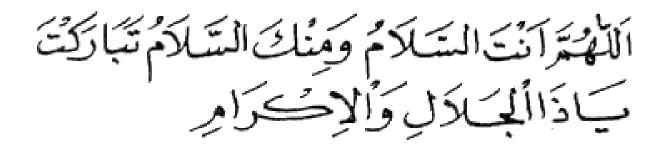
“Wahai ALLAH, ENGKAU-lah juru selamat, dari ENGKAU-lah datangnya keselamatan, Maha Pemberi Berkah, wahai Yang Maha Agung lagi Maha Mulia.”

[Shahih Muslim, Kitab Shalat]

Ditanyakan kepada Al Auzai (yaitu perawi hadis ini): “Bagaimana memohon ampun itu?” Ia menjawab: Ucapkanlah

أَسْتَغْفِرُ اللهَ

“Aku memohon ampunan kepada ALLAH.”

Dari Warrad, maula (pelayan) Mughirah bin Syu’bah, katanya Mughirah mengirim surat kepada Mu’awiyah mengatakan bahwa Rasulullah SAW apabila selesai shalat, beliau senantiasa membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ
الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ، اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا
مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ
الْجَدُّ.

“Tidak ada Tuhan selain ALLAH, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-NYA, DIA-lah yang Maha Kuasa, yang terpuji dan yang menguasai segala-galanya. Wahai ALLAH, tidak ada yang dapat menolak apa yang ENGKAU berikan, dan tidak ada pula yang dapat memberikan apa yang ENGKAU tolak. Tidak ada manfaatnya upaya (usaha) seseorang tanpa penentuan (restu) dari-MU.”

[Shahih Muslim, Kitab Shalat ; Shahih Bukhari, Kitab Sifat Shalat]

Dari Abu Zubair katanya: Ibnu Zubair setiap selesai shalat, sesudah membaca salam dia senantiasa membaca

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ . لَهُ
الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ . لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ
وَلَا نَعْبُدُ اِلَّا اِيَّاهُ . لَهُ النِّعْمَةُ وَالْفَضْلُ
وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ مُخْلِصِيْنَ
لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ .

"Tidak ada Tuhan selain ALLAH satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-NYA, bagi-NYA lah kekuasaan dan pujian. Dan DIA Maha Kuasa atas segala-galanya. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan ALLAH. Tidak ada Tuhan selain ALLAH, dan kami tidak menyembah melainkan hanya kepada-NYA. Bagi-NYA lah segala nikmat dan karunia, dan bagi-NYA lah segala pujian yang indah. Tidak ada Tuhan selain ALLAH, dan kami dengan ikhlas beragama karena-NYA, sekalipun dibenci oleh orang-orang kafir."

Kata Ibnu Zubair, "Rasulullah SAW senantiasa tahlil dengan membaca kalimat-kalimat itu setiap selesai shalat. *[Shahih Muslim, Kitab Shalat]*

Dari Abu Hurairah (dan juga dari Qutaibah), katanya:

Orang-orang fakir miskin Muhajjirin datang kepada Rasulullah SAW lalu mereka berkata: “Orang-orang kaya sudah mendapatkan derajat tinggi serta kenikmatan yang kekal abadi.”

Rasulullah bertanya: “Mengapa begitu?”

Mereka menjawab: “Mereka shalat seperti kami shalat, dan puasa seperti kami puasa. Dan mereka dapat bersedekah, sedangkan kami tidak dapat bersedekah. Mereka dapat memerdekakan budak, sedangkan kami tidak.”

Sabda Rasulullah SAW: “Sukakah kamu sekalian aku ajarkan kepadamu suatu amal yang dapat memperoleh pahala orang-orang dahulu serta mendahului pahala orang-orang yang sesudah kamu? Dan tidak akan ada orang yang lebih mulia daripadamu, melainkan orang yang mengamalkan seperti amalanmu?

Jawab mereka: “Tentu, ya Rasulullah!”

Sabda Rasulullah SAW: “**Hendaklah kamu tasbih, takbir dan tahmid, masing-masing 33 (tiga puluh tiga) kali setiap selesai shalat**.”

Kata Abu Shalih: Kemudian orang-orang itu datang lagi kembali kepada Rasulullah SAW, lalu mereka berkata: “Kami dengar orang-orang kaya itu mengamalkan pula seperti amalan kami”, maka Rasulullah SAW menjawab: “Itu adalah karunia ALLAH yang diberikan-NYA kepada siapa yang dikehendaki-NYA. *[Shahih Bukhari, Kitab Sifat Shalat ; Shahih Muslim, Kitab Shalat]*

Dari Kaab bin Ujrah, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Ada suatu amal tiap-tiap sesudah shalat wajib, yang tidak akan merugikan orang-orang yang mengamalkannya, ialah (membaca) tasbih (sebanyak) 33 (tiga puluh tiga) kali, tahmid 33 (tiga puluh tiga) kali dan takbir 34 (tiga puluh empat) kali.” *[Shahih Muslim, Kitab Shalat]*

Dari para perawi hadis-hadis ini yaitu Abu Saleh yang merawikan hadis Abu Hurairah (riwayat Bukhari) dan Imam Nawawi, mereka menyebutkan bahwa:

- Tahlil adalah kalimat: **La ilaha illallah** (tidak ada Tuhan selain ALLAH)
- Tasbih adalah kalimat: **Subhanallah** (Maha Suci ALLAH)
- Tahmid adalah kalimat: **Alhamdulillah** (Segala puji bagi ALLAH)
- Takbir adalah kalimat: **Allahu Akbar** (ALLAH Maha Besar)
- Istighfar adalah kalimat : **Astaghfirullah** (aku mohon ampun kepada ALLAH)

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda: Barangsiapa yang (membaca) tasbih 33 (tiga puluh tiga) kali, tahmid 33 (tiga puluh tiga), takbir 33 (tiga puluh tiga), jadi jumlahnya 99 (sembilan puluh sembilan) kali, kemudian dicukupkannya (menjadi) 100 (seratus) dengan membaca:
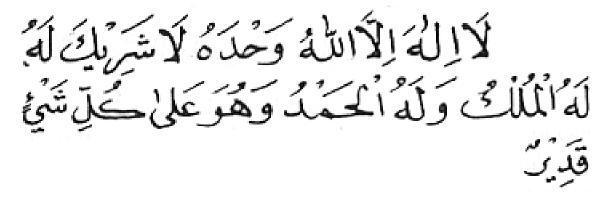
“Tidak ada Tuhan selain ALLAH, satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-NYA. Bagi-NYA kerajaan dan pujian, dan DIA Maha Kuasa atas segala-galanya.”

Maka diampuni ALLAH segala kesalahannya walaupun sebanyak buih lautan.

[Shahih Muslim, Kitab Shalat]

Dari Saad bin Abi Waqash, katanya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memohon perlindungan sesudah selesai shalat dengan perkataan:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَاَعُوْذُ بِكَ
اَنْ اُرَدَّ اِلٰى اَرْذَلِ الْعُمُرِ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ
فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Ya ALLAH, aku berlindung kepada-MU dari sifat penakut. Aku berlindung kepada-MU dari keadaan hidup terhina. Aku berlindung kepada-MU dari fitnah dunia. Dan aku berlindung kepada-MU dari siksa kubur.”

[Shahih Bukhari, Kitab Jihad]

Dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Dua perbuatan yang tidak dijaga oleh seorang hamba yang muslim melainkan ia masuk surga. Keduanya mudah, sedangkan yang melakukannya sedikit, yaitu:

[1] **membaca tasbih kepada ALLAH 10 (sepuluh) kali; membaca tahmid 10 kali; dan membaca takbir 10 kali sesudah tiap-tiap shalat**. Semuanya berjumlah 155 kali dengan ucapan, dan 1500 dalam timbangan.

[2] Dan jika hendak tidur, maka membaca takbir 34 (tiga puluh empat) kali; membaca tahmid 33 (tiga puluh tiga) kali,; dan membaca tasbih 33 (tiga puluh tiga) kali. Semua itu seratus kali dalam ucapan dan seribu pahala dalam timbangan.”

Aku (Ibnu Umar) melihat Rasulullah SAW menghitung dengan tangannya. Para sahabat bertanya: ”Ya Rasulullah, bagaimana keduanya dikatakan mudah, sedang orang yang mengerjakannya sedikit?”

Beliau menjawab: “Setan mendatangi seseorang di antara kamu, lalu menidurkannya sebelum mengucapkannya (tasbih, tahmid & takbir), dan mendatanginya dalam shalatnya, lalu mengingatkannya akan suatu keperluan sebelum (ia sempat) mengucapkannya (tasbih, tahmid & takbir).”

[Sunan Abu Dawud, Sunan At Tirmizi dan Sunan An Nasa’i, dengan isnad shahih]

Dari Muadz bin Jabal, bahwa Rasulullah SAW memegang tangannya kemudian bersabda: ”Wahai Muadz, demi ALLAH sesungguhnya aku mencintaimu.”

Kemudian beliau SAW bersabda: “Aku pesankan kepadamu wahai Muadz, janganlah tinggalkan pada setiap sehabis shalat untuk senantiasa membaca:
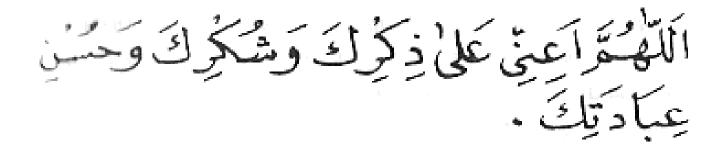
“Ya ALLAH, bantulah aku agar senantiasa mengingat-MU, mensyukuri nikmat-MU serta beribadah dengan baik kepada-MU.”

[Sunan Abu Dawud, dan Sunan An Nasa’i, dengan isnad shahih]

KESIMPULAN

- Dari beberapa hadis shahih yang mengajarkan tentang bacaan zikir sesudah shalat beserta keutamaannya. Dapat kita simpulkan bahwa **tidak ada urutan-urutan bacaan zikir**. Rasulullah mengajarkan kalimat yang berbeda-beda yang tidak ada satupun yang mengisyaratkan adanya urutan-urutan zikir.
- Tidak adanya urutan dalam hal zikir ini dengan jelas menunjukkan bahwa **zikir itu tidak dibaca secara bersama-sama, melainkan dibaca sendiri-sendiri** karena kita boleh memilih sendiri bacaan yang kita suka.
- Karena setiap orang boleh membaca zikir yang ia suka, maka **zikir itu tidak boleh dibaca dengan suara keras, melainkan dengan suara pelan**. Sebab apabila dibaca dengan nyaring, sudah tentu akan mengganggu saudara kita yang lain yang juga sedang membaca zikir.

Demikianlah fatwa yang disebutkan dalam Mazhab Syafi’i yang “original” dengan dukungan dari ulama-ulama salaf-nya. Maka siapapun yang menyalahi imamnya, berarti ia bukan pengikut imam. Dan siapapun yang menambah-nambah urusan agama, maka ia telah berbuat bid’ah.

PERTANYAAN:

Bagaimana jika ditempat kami yang notabene menganut kepercayaan Syafi'i Kaum Tua masih membaca wirid berjamaah, apakah kita boleh mengikuti mereka?

JAWAB:

Ikutilah shalat berjamaah bersama mereka, karena kita dapat pahala jamaah. Namun jangan ikuti wirid bersama mereka. Perbuatan wirid tersebut tidak ada dalam sunnah.

Yang benar adalah: Kita dianjurkan untuk berzikir dalam jamaah, namun bukan zikir berjamaah.
Zikir dalam jamaah yaitu setiap orang sama-sama saling membaca zikirnya masing-masing. Inilah pengertian yang dimaksud "majelis zikir" yang disebutkan dalam hadis Bukhari, Muslim,Tirmizi dan Ahmad.
Sedangkan zikir berjamaah dimana imam dan makmum membaca kalimat yang sama dengan suara dikeraskan, maka hal ini tidak pernah ada dalam sunnah Rasul.

Tidak usah mengikuti zikir wirid mereka, juga tidak usah ikut berdoa bersama mereka. Tetapi setelah selesai shalat berzikirlah dengan sendirian, baca kalimat zikir yang kita sukai kemudian berdoa sesuai keinginan kita setelah itu selesai. Kita boleh I'tikaf di masjid/balai/langgar itu atau memilih pulang dan

TENTANG TASBIH

Tasbih adalah alat bantu untuk menghitung zikir. Dizaman Rasul, ada sahabat yang menggunakan kerikil (batu kecil) dan ada yang menggunakan biji kurma sebagai alat bantu menghitung zikir. Sedangkan Rasulullah menghitung zikirnya dengan jari-jari tangan, beliau bersabda bahwa setiap jari akan dijadikan saksi di hari kiamat. Adapun tasbih ketika itu masih belum ada.

Jika dengan tangan maka dibutuhkan adanya khusyu agar jumlah zikir yang dihitung tepat. Kemudian kita sebagai manusia biasa yang sering khilaf, maka dibuatlah tasbih yang sudah ditentukan jumlahnya 33 sehingga mudah untuk menghitung.

Namun dimasa sekarang sebagian orang menganggap tasbih termasuk bid'ah, kenapa? Jawabannya ada pada material tasbih itu sendiri.

Kita menyebut tasbih itu ada dua macam:

1. Tasbih yang harganya murah, maka ia kita jadikan mubah (boleh) untuk membantu menghitung zikir, karena semua orang dapat membelinya.

2. Tasbih yang berharga mahal, di dunia terkenal akan adanya tasbih yang dinamai "pulqah" yang berupa kayu yang berbau harum, yang katanya jika berzikir dengan memakai tasbih ini maka pahalanya akan berlipat ganda dibanding dengan tasbih murah atau dengan tangan. Masya ALLAH. Tasbih polqah ini harganya sekitar Rp 300.000 hingga Rp 5.000.000 (lima juta), maka memakai tasbih jenis ini kita anggap sebagai perbuatan syirik (karena percaya takhayul) dan riya' (karena pemakainya cenderung membawanya untuk dipamerkan). Sedangkan dua perbuatan itu sangat berdosa di hadapan ALLAH.

Bersambung ke “**TATA CARA SHALAT BERJAMAAH**”

Topik yang berhubungan dengan Rukun Islam ke-2 (shalat):

- Tata cara wudu
- Tata cara mandi wajib
- Penentuan waktu shalat
- Pakaian shalat untuk wanita
- Pakaian shalat untuk laki-laki
- Tata cara shalat
- **Zikir sesudah shalat**
- Induk zikir utama
- Induk istighfar utama

Public Unmoderated:

Cinta_Rasul@yahoogroups.com

Cinta_Rasul@googlegroups.com